

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Self Identity***

##### **2.1.1 Definisi *Self Identity***

Kata "*identity*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki pengertian harfiah, ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan orang lain. *Identity* juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologisnya yang mendasari tingkah laku individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*identity*" atau "identitas" bisa diartikan sebagai "jati diri" dan "*self*" atau "diri" adalah "orang, seorang (terpisah dari yang lain), badan". Bisa dikatakan bahwa *self identity* atau identitas diri merupakan sebuah jati diri dari seorang diri individu yang dimana antar satu individu dengan individu yang lain berbeda (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).

Adapun di dalam Kamus Psikologi, pengertian dari "*identity*" adalah "diri atau aku individual; kepribadian; suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok-pokok". Sedangkan "*self*" adalah "individu sebagai makhluk yang sadar; ego atau aku; kepribadian; atau organisasi sifat-sifat". Dapat diartikan bahwa *self identity* ialah suatu sifat, atau karakteristik yang dimiliki oleh diri seseorang sebagai suatu sifat yang sadar didalam dirinya (C.P. Chaplin, 1993).

Menurut Erikson (1968), *self identity* adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri

serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Erikson juga menjelaskan bahwa *self identity* merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal (Muus, 1996).

Sedangkan menurut Waterman (1984), *identity* berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup (LeFrancois, 1993).

Ishiyama (1989) menyatakan bahwa *self identity* adalah proses memulihkan dan memperkuat rasa harga diri, dan identitas pribadi ada dalam kompetensi melalui berbagai kegiatan serta interaksi dengan lingkungan alam-sosial dan jauh melampaui hal itu adalah juga untuk tingkat spiritual. Hogg & Abrams (1988 dalam Fearon, 1999) menyatakan *self identity* adalah konsep orang tentang siapa mereka, jenis orang seperti apa dan bagaimana mereka dalam berhubungan dengan orang lain. Kartono & Gulo (2001) juga menyatakan bahwa *self identity* adalah prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nanti.

Berdasarkan dari beberapa sumber dan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self identity* merupakan karakteristik yang melekat pada seseorang atau individu yang membedakan dirinya dengan individu yang lain sehingga individu tersebut memiliki atau mempunyai keunikan yang khas dalam berperilaku dan mencapai arah dan serta tujuan hidupnya.

### **2.1.2 Dimensi-Dimensi *Self Identity***

Erikson (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa aspek-aspek *self identity* adalah genetik, adaptif, struktural, dinamis, timbal balik psikososial dan status eksistensial yang dapat membantu individu dalam menemukan identitas dirinya. Ishiyama (1989) yang mengembangkan teori Erikson menyebutkan *self identity* sebagai "multi-lateral" di mana ada banyak dimensi yang membingkai identitas diri seorang individu. Dimensi-dimensi identitas diri antara lain:

#### 1. *Sosial Identity* atau Identitas Sosial

Identitas sosial yang dimaksud ialah remaja dan keanggotaan atau eksistensinya secara sosial. Kelompok sosial merupakan suatu hal yang penting bagi remaja. Komunitas dan pergaulan bersama teman sebaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang remaja. Remaja mengambil peran dan menghabiskan banyak perhatian untuk bisa atau berada dalam suatu komunitas sosial, menjadi anggota suatu kelompok, dan sebagainya. Seperti kelompok teman sebaya misalnya. Bagi remaja, kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, perhatian, pengertian, dan tuntutan moral; tempat untuk melakukan eksperimen;

serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (Papalia & Feldman, 2009).

## 2. *Physical Identity* atau Identitas Fisik

Penampilan atau fisik merupakan perhatian penting bagi seorang remaja. Remaja bisa menjadi gelisah karena fisik atau penampilannya bahkan berusaha keras untuk memiliki penampilan yang baik. Identitas fisik selalu dipengaruhi oleh konteks sosial di mana remaja berada. Demikian juga penilaian orang lain terhadap fisik dan penampilan remaja juga memiliki pengaruh besar bagi identitas fisik seorang remaja. Preokupasi terhadap citra tubuh sangat kuat di antara remaja. Secara umum, jika dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja perempuan kurang puas dengan tubuhnya (Santrock, 2011). Gambaran citra diri menjadi penting bagi seorang remaja, bahkan sebuah studi membuktikan bahwa ada sebuah hubungan sebab-akibat antara citra fisik dan reputasi seorang remaja. Seperti mengenai proporsi tubuh tinggi atau pendek, tampilan wajah, kegemukan dan perubahan warna suara biasanya menjadi "masalah" bagi seorang remaja. Namun betapa pun hal-hal tersebut menjadi masalah, namun bagi seorang remaja hal-hal tersebut berhubungan fungsi-fungsi tertentu antara lain remaja menjadi lebih memperhatikan kesehatan, kekuatan, dan koordinasi yang mana semuanya itu berimbas pada aktivitas sosialnya bersama teman atau kelompok sebayanya (Powell, 1963).

## 3. *Personal Identity* atau Identitas Personal

Karakteristik personal atau kepribadian remaja merupakan bagian yang juga penting. Hal tersebut karena selain perkembangan fisik mengalami perubahan-perubahan besar tetapi pada saat yang sama kepribadian

remaja pun juga mengalami perubahan seperti konsep diri (*self-concept*) juga kematangan emosional serta intelegensi. Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Mussen dan Jones (dalam Powell, 1963) menyatakan bahwa lingkungan sosio-psikologis dan karakteristik fisik yang lambat memengaruhi dengan pengaruh merugikan bagi kepribadian seorang remaja, sedangkan pada saat yang sama tanda-tanda konsep diri yang muncul pada remaja awal pada umumnya menimbulkan rasa percaya diri pada seorang remaja. Perkembangan konsep diri yang sehat terlihat sangat sulit bagi seorang remaja. Masyarakat yang mana di dalamnya remaja ada dan bertumbuh memiliki pengaruh utama dalam aspek perkembangannya, sejak konsep diri yang ideal sering berdasarkan persepsi dari apa yang dipatok oleh masyarakat sebagai yang ideal (Powell, 1963). Seorang remaja lebih menaruh perhatian pada tindakan-tindakan yang kelihatan dari pada kepribadian inti (*inner personality*). Seperti kejujuran, keramahan, keberanian dan sebagainya adalah karakteristik yang dilihat oleh seorang remaja sebagai yang paling diinginkan ada pada orang lain dan juga pada dirinya. Umumnya, karakteristik seperti agresif tidak diterima. Kepribadian dan karakteristik sifat menjadi sangat penting bagi seorang remaja ketika ia mulai masuk dalam suatu kelompok sosial dan atau dalam perkembangan hubungan personal antar lawan jenis (Powell, 1963).

#### 4. *Familial Identity* atau Identitas Keluarga

Remaja yang paling merasa aman memiliki hubungan yang kuat dan penuh dukungan dengan orang tua yang memahami cara remaja melihat diri mereka sendiri, mengizinkan dan mendorong usaha mereka untuk

mencapai kemandirian, serta menyediakan tempat mana di saat-saat remaja mengalami tekanan emosional. Namun disaat yang sama remaja merasakan tekanan antara ketergantungan mereka dengan orang tua dan kebutuhan untuk melepaskan diri. Begitu pun juga dengan orang tua merasakan berbagai hal. Tekanan keluarga yang menghendaki remaja untuk memiliki kemandirian namun pada saat yang sama orang tua juga sulit untuk melepaskan remaja untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Hurlock (1980) menyebut masalah yang lebih penting lainnya ialah "kesenjangan generasi" antara remaja dan orang tua mereka disebabkan adanya perubahan radikal dalam nilai dan perilaku. Kesenjangan yang paling menonjol ialah terjadi di bidang norma-norma sosial.

#### 5. *Ethical-Moral Identity* atau Identitas Etis-Moral

Salah satu tugas perkembangan remaja ialah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi didorong apalagi diancam. Pembentukan kode moral akan terasa sulit bagi remaja karena ketidak-konsistenan dalam konsep yang benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian remaja diharapkan menanamkan prinsip dan konsep-konsep moral yang berlaku umum dan dan merumuskannya dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya (Hurlock, 1980). Ketika memasuki usia remaja, remaja tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman sebayanya karena ia sendiri telah mulai membentuk kode moral sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai dimensi-dimensi *self identity* dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *self identity* pada remaja adalah *sosial identity* (identitas sosial), *physical identity* (identitas fisik), *personal identity* (identitas personal), *familial identity* (identitas keluarga), dan *ethical-moral* (identitas etis-moral).

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Identity***

Selain dipengaruhi oleh perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, dan moral yang pesat, *self identity* juga di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain (Erikson, 1989):

a. Perkembangan Para Remaja

Menurut Erikson Proses *self identity* sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan *self identity*.

b. Pengaruh Keluarga

Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan *self identity* remaja secara berbeda pula. Contohnya, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang mana orang tua mengontrol setiap perilaku anaknya tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan opini dan perasaannya akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *foreclosure*. Sebaliknya orang tua yang *permissive*, hanya menyediakan sedikit pengarahan kepada anaknya, akan mengembangkan *self identity* yang mengarah pada bentuk *diffuse* (Santrock,1998).

c. Pengaruh *Individuasi* dan *connectedness*

Atmosfir hubungan keluarga akan membantu pembentukan *self identity* remaja dengan cara merangsang individualitas dan ketertarikan satu sama lain (*connectedness*). Individualitas menyangkut kemampuan individu dalam mengemukakan pendapatnya, perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau anggota keluarga yang lain. Sedangkan *connectedness* berkaitan dengan kebersamaan, sensitivitas, keterbukaan terhadap kritik dan aspek terhadap pendapat orang lain.

Adapun menurut Soetjiningsih (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang, yaitu:

a. Keluarga

Orang tua adalah sosok yang paling penting dalam perkembangan identitas remaja (Santrock, 2003). Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat, yaitu interaksi sosioemosional diantara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak, dan anak-anak) sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil. Sebaliknya, dengan iklim keluarga yang kurang sehat, remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, mereka akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi (Yusuf, 2011).

b. *Reference Group*

*Reference group* merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki masa remaja. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya



(*peer group*) (Soetjningsih, 2004). Misalnya kelompok agama atau kelompok yang berdasarkan kesamaan minat tertentu. Teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak atau remaja untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya sudah mulai terbentuk, karena teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati/diri) sebagai suatu hal yang sangat penting (Yusuf, 2011). Melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok tersebut dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan kelompoknya. Nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai dalam kelompok selanjutnya akan berpengaruh kepada pertimbangan-pertimbangan apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut (Soetjningsih, 2004). Studi-studi kontemporer tentang remaja juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Desmita, 2008).

c. *Significant Other*

*Significant other* merupakan seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga, bintang film, *boyband-girlband* terkenal, atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja

sedang giat-giatnya mencari model. Tokoh ideal tersebut akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada idolnya tersebut ke dalam dirinya. Sehingga remaja sering berperilaku seperti tokoh idealnya dengan meniru sikap maupun perilakunya dan bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka (Soetjiningsih, 2004).

Coatsworth, McIntosh (dalam Berk, 2012) menyebutkan sekolah dan komunitas juga turut memberi pengaruh dan memberi banyak peluang bagi eksplorasi identitas seorang remaja, aktivitas-aktivitas seperti kegiatan ekstrakurikuler, dinamika kelas, dan berbagai pelatihan. Berk (2012) juga menyebutkan faktor lain yaitu budaya yang juga turut memengaruhi perkembangan identitas. Rich & Schachter (2012) menambahkan faktor yang lain bagi perkembangan identitas yaitu iklim sosial di mana persepsi siswa terhadap iklim sosial yang positif bermakna dan berguna bagi penegasan eksplorasi identitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self identity* remaja adalah perkembangan para remaja, adanya pengaruh keluarga, adanya pengaruh *individuasi* dan *connectedness* (ketertarikan satu sama lain), terbentuknya *reference group* atau kelompok-kelompok remaja, dan adanya *significant other* atau tokoh ideal (idola) yang dikagumi.

#### **2.1.4 Peranan Model Dalam Pembentukan *Self Identity***

Anak-anak yang mendekati usia dewasa tampak mengambil sesuatu dimana mereka ingin dilihat sebagai

siapapun kecuali orang tua mereka. Remaja pada umumnya berhenti untuk menghabiskan waktu bersama orang tua dan terlihat sejarang mungkin bersama orang tua. Proses pemisahan dari orang tua adalah peristiwa yang alami. Erikson (1968), awal dari pembentukan identitas dimulai dari masa kanak-kanan menuju ke masa remaja dengan hubungan timbal balik diikuti dengan perubahan fisik, meningkatnya dorongan seksual, meningkatnya kemampuan mental dan konflik sosial. Untuk membangun suatu identitas yang mampu mengalahkan kebingungan, Erikson mengemukakan bahwa dalam identitas pertumbuhan dan masa krisis yang dialami remaja dalam sebuah pertimbangan.

Pada tahap ini, remaja sering menolak orang tuanya dan semua yang dekat dengan mereka agar dapat membuat jarak dengan masa kanak-kanak sebagai pembentukan identitas mereka sendiri. Mereka haus akan role model dan tidak dapat membedakan dimana mereka dapat menemukan model itu. Dengan perubahan yang terus menerus dalam proses pencarian identitas mereka, remaja akan sering masuk ke dalam kelompok teman sebaya untuk menemukan dan mendapatkan arti identitas yang dianggap sebagai pahlawan (biasanya bintang film atau penyanyi) dengan memakai baju yang sama dan melakukan perlawanan terhadap otoritas yang berkuas. Yang menarik mengenai hal ini adalah bahwa perlawanan atau pembangkangan yang terjadi sering merupakan bentuk dari konformitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada usia ini, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk mengidolakan orang lain. Rasa kebutuhan yang kuat

ini tidak lain dari bentuk perlawanan dan pembakangan yang sedang dialami pada masa remaja karena menginginkan 'pemisahan' dari masa kanak-kanak sebagai proses pembentukan identitas mereka yang baru. Biasanya para model atau tokoh yang diidolakan adalah seseorang yang lebih tua dan memiliki semboyan hidup sebagai suatu kualitas yang para remaja ingin miliki (Ellis, 2002).

### **2.1.5 *Self Identity* Pada Remaja**

*Identity* atau identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam identitas diri, ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, peduli terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur dan menerima diri. Pembentukan identitas dari masa remaja merupakan masalah penting, karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu. Maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*reorganization*), atau membentuk ulang (*restucturing*) identitas dirinya (Darling & Steinberg, 1993). Mengelola ulang (*reorganization*) karena identitas yang telah terbentuk pada masa kanak-kanak kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja.

Pada masa ini remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak, namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin

melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya. Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada untuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul (Purwadi, 2004).

Posisi dan situasi kebingungan sebagai transisi, sebagai akibat perubahan-perubahan pada aspek biologis dan psikologis tersebut, remaja mengalami krisis identitas. Sehingga pembentukan identitas diri pada remaja menjadi sangat penting, sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera selesai dengan terbentuknya identitas, akibatnya remaja akan menampilkan kepribadian yang tidak jelas, terombang-ambing karena tidak jelasnya identitas diri. Dampak dari berbagai perubahan ini, remaja mengalami berbagai guncangan, baik secara psikologis maupun secara sosial. Guncangan-guncangan itu membuat remaja berbeda-beda posisi sulit untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang tepat dalam berbagai setting kehidupannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa saya, dimana saya, peran apa yang dapat dan seharusnya saya mainkan, selalu muncul dibenak remaja. Tidak jarang remaja menjadi menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pada masa ini banyak juga disebut sebagai masa mencari jati diri atau identitas diri.

Pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja.

Begitu banyak faktor-faktor yang andil dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja, namun tidak hanya faktor saja. Adanya elemen lain yang membantu proses pembentukan identitas diri remaja yaitu usaha untuk mencari informasi dan pemahaman mendalam mengenai informasi tersebut yang bisa disebut sebagai usaha eksplorasi (*exploration*); serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah di buat tersebut dalam hal ini disebut sebagai komitmen (*commitment*) (Purwadi, 2004). Remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalian informasi yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

Faktor lainnya yang juga cukup memiliki kontribusi pada proses pembentukan identitas diri remaja yaitu seberapa tingkat keberhasilan seseorang mengungkap berbagai alternatif identitas diri. Artinya, seberapa banyak seseorang itu (termasuk remaja) mampu mnegungka dan menemukan pilihan komponen-komponen isi pembentuk identitas dirinya. Semakin banyak alternatif piihan dapat diungkap, baik melalui sumber-sumber bacaan, televisi, maupun melalui pengamatan terhadap objek-objek di lingkungan sekitarnya, semakin lengkap pula komponen yang akan ikut membentuk identitas diri remaja.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, kepribadian yang dicapai pada masa *preadolescent* (pra-remaja), juga memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi proses pembentukan identitas diri remaja. Maksudnya adalah bagaimana keadaan kepribadian pada sebelum masa remaja, akan menjadi fondasi yang kuat untuk terbentuknya identitas diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reese dkk. (Dusek, 1977) bahwa tahap perkembangan satu dengan tahap perkembangan yang lain merupakan kelanjutan. Jadi, sifat kepribadian pada masa sebelumnya memiliki andil penting bagi pembentukan identitas diri remaja.

Keberhasilan dari jelasnya status identitas diri pun tidak luput dari berhasilnya seorang remaja dalam mencapai tahapan dalam lingkup psikososialnya. Psikososial itu sendiri merupakan bagaimana pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial (Abu Ahmadi, 2007). Adapun beberapa perkembangan perilaku psikososial yang menjadi salah satu tugas pencapaian identitas diri remaja, sebagai berikut:

1. Perkembangan Pemahaman Diri dan Identitas

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang dari kehidupan individu. Hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan (Soetjningsih, 2007). Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatukan kecenderungan pribadi, bakat, dan peran-peran yang diberikan baik oleh orang tua, teman sebaya maupun masyarakat yang pada akhirnya dapat

memberikan arah tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang.

## 2. Perkembangan Hubungan Dengan Orang Tua

Dinamika dan hubungan-hubungan antara anggota dalam keluarga juga memainkan peranan yang cukup penting bagi remaja. Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis atau tidaknya, intensif atau tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga (Mohammad Ali dkk., 2010). Pengertian dan dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Komunikasi yang terbuka di mana masing-masing anggota keluarga dapat berbicara tanpa adanya perselisihan akan memberikan kekompakan dalam keluarga sehingga hal tersebut juga akan sangat membantu anak remajanya dalam proses pencarian identitas diri.

## 3. Perkembangan Hubungan Dengan Teman Sebaya

Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya. Remaja mulai bergabung dengan kelompok-kelompok minat tertentu seperti olahraga, musik, gang-gang dan kelompok-kelompok lainnya. Pada usia ini, remaja juga sudah mulai menjalin hubungan-hubungan khusus dengan lawan



jenisnya yang dapat diwujudkan dengan kencan dan pacaran. Pada akhir usia remaja, ikatan dengan kelompok sebaya menjadi berkurang, dan nilai-nilai dalam kelompok menjadi kurang begitu penting karena pada umumnya remaja lebih merasa senang dengan nilai-nilai dan identitas dirinya (Soetjningsih, 2007).

#### 4. Perkembangan Moral dan Religi

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Adapun agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya (Desmita, 2008).

Keberhasilan memecahkan masalah tahapan psikosial pada masa remaja yang berujung pada pencapaian struktur identitas diri baru di akhir masa remaja dari akumulasi sejumlah pengalaman-pengalaman baru, merupakan suatu capaian yang sangat memungkinkan remaja memperoleh ketenangan. Ketenangan yang dimaksud memiliki dua artian, yaitu pertama remaja yang membentuk status identitas pada dirinya yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang

(sikap positif) dengan sikap negatif, sehingga mampu segera menentukan pilihan informasi yang akan diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya; kedua remaja yang identitas dirinya terbentuk dari kombinasi antara eksplorasi dan komitmen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Proses pembentukan identitas diri pada remaja pun sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti latar belakang orang tua, harapan sosialnya, pengalaman perkembangan sebelumnya, adanya tokoh figur/idola yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja, serta pentingnya keberhasilan tahapan psikososial pada remaja.

### **2.1.6 *Self Identity* Dalam Perspektif Islam**

Salah satu tugas perkembangan paling penting yang harus dilalui oleh para remaja adalah pembentukan identitas yang mana dalam membentuk identitas ini merupakan bukan hal yang mudah. Pembentukan identitas dapat terjadi dan terbentuk setelah melalui perdebatan ataupun konflik di dalam diri masing-masing individu yang berupa berbagai macam pertanyaan yang harus dijawab atau yang harus ditemukan jawabannya satu-persatu. Terdapat di dalam Al-Qur'an ayat yang menggambarkan konflik yang terjadi di dalam kehidupan manusia ketika dalam proses pencarian identitas diri, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya)[7], maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya[8], sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu[9], dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya[10]". (Q.S Asy-Syams [91]: 7-10).

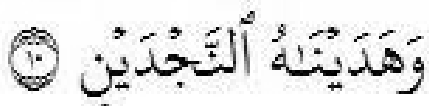
Di dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah memberikan ilham kepada seluruh manusia agar mereka bisa memilih antara jalan yang fasik atau jalan yang lurus (bertaqwa). Allah SWT berjanji jika manusia itu mensucikan jiwanya kejalan yang benar, maka Allah SWT akan membalasnya dengan kenikmatan dan kebahagiaan. Akan tetapi jika manusia memilih jalan yang fasik, maka Allah SWT pun akan membalasnya dengan siksaan.

Pembentukan identitas diri pada remaja memang tidaklah mudah, namun hal ini merupakan fase yang sangat penting mengingat masa transisi yang dialami oleh remaja untuk menjadi dewasa. Proses pencarian identitas diri ini disebut sebagai krisis identitas diri yang mana merupakan tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas diri seorang remaja. Spencher (2010) mengungkapkan proses masa remaja ini meyakinkan melengkapinya hanya ketika individu telah subordinasi identifikasi masa kecilnya untuk jenis baru

identifikasi. Dicapai dalam menyerap kemarahan dan magang kompetitif dengan dan di antara teman-teman sebayanya. Identifikasi baru ini tidak lagi ditandai dengan kegenapan bermain masa kanak-kanak dan semangat untuk bereksperimen. Dengan krisis yang menggebu-gebu, mereka melindungi pilihan mereka sendiri dan keputusan apa yang akan mereka buat, maka akan meningkatkan kedekatan mereka dengan rekan sebaya, dan menentukan komitmen mereka untuk bertahan hidup.

Berbagai hal yang timbul pada pembentukan identitas diri sampai remaja mendapatkan pencapaian merupakan status psikological yang sehat. dan krisis identitas diri terjadi jika terdapat gejala yang berkepanjangan yang mmebuta seseorang tertahan pada status kekaburan identitas di dalam dirinya. Hal ini dapat membuat seseorang menjadi pribadi rumit dan buruk. Erikson melihat seluruh rentang hidup manusia dalam urutan psikososial dimana pembentukan identitas merupakan salah satu krisis yang terjadi pada masa remaja (Deswita, 2005).

Dalam tafsir Al-Misbah diungkapkan bahwa Allah SWT bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan ciptaannya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk. Kemudian Allah SWT mengilhaminya yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan ketakwaan dan jalan keburukan. Yang dimaksud dengan mengilhami jiwa adalah penyampaian Allah SWT kepada umat manusia tentang sifat apakah dia termasuk kedalam takwa atau durhaka. Ayat Asy-Syams inipun berhubungan dengandengan ayat yang lain seperti:



"Dan kami tunjukkan kepadanya jalan kebaikan dan jalan kebatilan[10]". [Q.S Al-Balad (90): 10]

Dengan demikian, potensi-potensi yang terdapat didalam diri manusia, kehadiran Rasulullah SAW dan petunjuk serta faktor eksteren lainnya hanya berfungsi sebagai pembangkit potensi tersebut. Baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk yang berkehendak adalah manusia itu sendiri.

## 2.2 Korean Wave

### 2.2.1 Pengertian *Korean Wave*

*Korean Wave* atau *Hallyu* (dalam Bahasa Indonesia berarti "Gelombang Korea") adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia. Istilah *Hallyu* atau *Hanliu* pertama kali muncul pada pertengahan tahun 1999 sebagai "Bahasa Koran" di China. *Hallyu* atau istilah lainnya adalah *Korean Wave* merupakan sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea atau gelombang Korea secara global di berbagai Negara di dunia termasuk di Negara Indonesia saat ini. Proses penyebaran budaya Korea ke dunia Internasional tidak bisa dilepaskan dari keberadaan massa lainnya, bahkan bisa dikatakan media massa adalah saluran utama penggerak *Korean Wave* (Ardiani Wijayanti, 2012).

Menurut Shim (2006), *Korean Wave* adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia,

termasuk di Indonesia yang dimana memang dipersiapkan untuk dipasarkan ke dunia internasional sejalan dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah sejak masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung (1993-1998) yang slogan politiknya adalah "*Creation of the New Korea*".

*Hallyu* atau *Korean Wave* merupakan penyebaran gelombang budaya populer modern dan dunia hiburan Korea Selatan ke seluruh dunia yang berupa musik populer (*K-pop*), drama tv (*K-drama*), film, animasi, *game*, kuliner, bahkan *fashion* yang mulai tersebar pada pertengahan tahun 1990an dan masih terus bertransformasi melalui versi baru hingga sekarang (Je Seong Jeon & Yuwanto, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian *Korean Wave* di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari *Korean Wave* adalah suatu fenomena penyebaran budaya Korea secara global ke berbagai negara di dunia yang dimana tidak hanya budayanya saja namun juga termasuk penyebaran hiburan yang selalu berubah dari waktu-kewaktu.

### **2.2.2 Jenis-Jenis *Korean Wave***

Istilah *Korean Wave* dapat bermakna pengaruh budaya modern Korea Selatan di negara-negara lain yang mulai merebak di berbagai negara. Adapun jenis-jenis kebudayaan yang termasuk ke dalam *Korean Wave* sebagai berikut (<http://www.korea.net/>) :

#### 1. K-Pop (Korean Pop)

Salah satu konten budaya *Korean Wave* yang tumbuh lebih cepat dari yang lain pada abad ke-21 adalah K-Pop atau musik pop Korea, yang meliputi tari-pop, balada pop, techno, rock, hip-hop, R&B, dan sebagainya. Pertama

mendapatkan populeritas di Asia Timur, K-Pop memasuki pasar musik Jepang terhadap pergantian abad ke-21, dan tumbuh dari genre musik menjadi subkultur kalangan remaja dan dewasa muda dari Asia Timur dan Tenggara. Munculnya K-Pop di panggung global dikatakan diwakili oleh Psy Gangnam Style, yang melanda dunia segera setelah dirilis pada akhir 2012. Sebelum kesuksesan di seluruh dunia oleh Gangnam Style, K-pop didahului oleh kelompok idola seperti TVXQ, Super Junior, Big Bang, 2NE1, Beast, Girls Generation, 2PM dan Wonder Girls, yang mendominasi pasar musik pop di seluruh Asia.

Ada beberapa faktor yang membuat K-pop meraih popularitas di lingkungan internasional (Indah Chartika S. & Ahmad Jamaan, 2016), yaitu pertama karakteristik unik yang dimiliki yaitu didominasi oleh para grup idola seperti; *boyband*, *girlband*, dan *mix-group* (campuran antara laki-laki dan perempuan). Kedua, memiliki nilai jual lebih dan dapat dibedakan dari musik pop lainnya karena berasal dari musik tradisional Korea. Ketiga, wajah cantik dan tampan serta bentuk fisik yang bagus dari para anggota grup idola menjadi salah satu daya tarik penyebaran *Korean Wave*. Hal tersebut menjadikan para anggota grup idola sering dijadikan sebagai wajah *Korean Wave* untuk memvisualisasikan kecantikan dan keunikan budaya Korea. Terakhir, setiap anggota grup idola atau penyanyi solo memiliki kemampuan vokal dan tari yang sangat baik. Hal ini tidak lepas dari latihan yang dilakukan dalam jangka waktu lama.

## 2. K-Drama (Korean Drama)

Drama tv Korea menjadi pilar utama dalam penyebaran *Korean Wave*. Di Indonesia sendiri *Korean*

*Wave* masuk setelah liberalisasi media pada tahun 1990-an. Ditandai dengan ditayangkannya drama *Winter Sonata* pada tahun 2002 di stasiun TV Indosiar yang berhasil menarik *animo* masyarakat kemudian diikuti oleh drama *Endless Love* yang juga sukses (Doobo Shim, 2006). Kisah sukses yang luar biasa dari drama TV Korea berlanjut di tahun 2010-an dengan drama *Big Thing* (SBS, 2010), *Giant* (SBS, 2010), *Secret Garden* (SBS, 2011), *Love Rain* (KBS, 2012) dan *That Winter* (SBS, 2013).

Dalam tulisannya yang berjudul *Rising East Asia "Wave": Korean Media Go Global*, Kim Youna (2006) menjelaskan bahwa drama tv Korea populer disebabkan oleh empat faktor, yang pertama memiliki alur cerita yang terkesan lebih emosional yang dipadukan dengan gambaran sisi romantisme. Kedua, cerita yang diangkat mengenai keluarga kelas menengah dalam strata sosial. Hal tersebut menarik bagi penonton usia remaja sebab alur cerita yang disuguhkan lebih menggambarkan tentang kehidupan nyata. Ketiga, didominasi dengan gambaran kehidupan tradisional dan modern yang menjadi latar belakang cerita. Contohnya dapat ditemukan dalam beberapa drama tv seperti: *The King Two Hearts*, *Princess Hours*, *Queen In-Hyun Man*, dan lain-lain. Keempat, mengandung nilai moral dan unsur sejarah. Salah satu ciri khas dari drama tv Korea adalah nilai moral seperti ajaran Konfusius masih terkandung dalam setiap cerita. Contohnya dapat dilihat dalam drama tv yang berjudul *The Birth of A Family* yang menceritakan tentang nilai-nilai kebaikan dan ikatan dari sebuah keluarga (Kim Youna, 2006).



### 3. Film

Setelah sukses dengan drama tv, perfilman Korea Selatan mulai menunjukkan kualitasnya. Di dalam film Korea terdapat ciri khas yang seperti sifat masyarakat Asia yang tidak sulit untuk dipahami dengan menggambarkan keadaan Korea sendiri. Seperti sikap yang diambil oleh Korea Selatan terkait isu sensitif hubungan inter-Korea yang digambarkan dalam film *Shiri*. Industri Film Korea pun memiliki tingkat populeritasan yang tinggi. Film Korea telah berhasil menduduki urutan ke-21 dunia dan ke-9 dunia dalam pangsa pasar film (Reza Lukmanda Y., 2016). Hampir sama dengan drama tv, perfilman Korea memiliki ciri-ciri dan sentimen yang kuat dalam mengendalikan isu sensitif antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sehingga, tidak sedikit film-film Korea yang mengandung unsur-unsur apolitis untuk menghindari persepsi negatif terkait konflik yang terjadi di kawasan Semenanjung Korea dan kebosanan di tengah-tengah masyarakat dunia akan permasalahan politik global.

### 4. Kuliner

Perkembangan *Korean Wave* turut berkembang ke wilayah budaya lainnya seperti makanan dan tradisi kuliner. Restoran yang menyajikan hidangan tradisional Korea mulai membuka restorannya di kota metropolitan terkemuka seperti New York, London dan Paris. Kimchi, Bulgogi, Bibimbap dan hidangan lainnya dicintai oleh orang-orang Korea melalui banyak generasi sekarang mulai muncul di berbagai negara.

Berbagai makanan ringan Korea Selatan juga sudah mulai masuk ke beberapa supermarket di beberapa negara. Seperti di Indonesia, beberapa supermarket besar seperti

Superindo, Hypermart, and Carrefour mulai menjual makanan ringan Korea Selatan seperti mie instan, aneka permen, dan kue-kue kering. Hal ini tidak terlepas dari kesuksesan drama tv Korea yang sering menayangkan adegan yang secara sengaja maupun tidak merekam makanan ringan yang berasal dari negeri ginseng tersebut.

#### 5. Kosmetik dan kecantikan

Para artis *Korean Wave* sering menjadi duta produk-produk kecantikan dan kosmetik yang menjadi incaran di seluruh negara pecinta *Korean wave*. Banyak negara mulai menjual produk kecantikan dan kosmetik secara online. Bahkan dibebberapa negara telah dibuka cabang produk kecantikan, seperti brand kosmetik Etude House di Jakarta.

#### 6. *K-Fashion (Korean Fashion)*

Sama halnya dengan produk kecantikan yang mulai menjadi *trend, fashion* Korea Selatan mulai diikuti oleh banyak fans pecinta K-pop di seluruh dunia. *Fashion* termasuk ke dalam produk kebudayaan Korea Selatan yang penyebarannya termasuk ke dalam gelombang ke-3 sejak tahun 2010. Meningkatnya minat terhadap *K-Fashion* tidak terlepas dari kesuksesan drama tv dan K-Pop. Oleh sebab itu, para bintang *Korean wave* seperti grup idola dijadikan sebagai wajah dari produk K-Fashion agar lebih menarik keinginan untuk mengkonsumsi produk-produk kebudayaan Korea Selatan.

### **2.2.3 Perkembangan *Korean Wave* di Indonesia**

Di Indonesia, *Korean Wave* sudah mulai masuk ketika perhelatan akbar Korea-Japan *World Cup 2002* berlangsung. TransTV menjadi stasiun televisi pertama yang menayangkan K-Drama yang berjudul *Mother's Sea* pada

tahun 2002. Lalu menyusul stasiun tv Indonesia gencar menayangkan beberapa drama tv Korea seperti *Endless Love* dan *Winter Sonata*. Namun drama seri Korea Selatan tidak begitu saja dikenal oleh masyarakat Indonesia. Terdapat bantuan dari media, yaitu televisi sebagai media elektronik yang memberikan pengaruh penayangan drama seri melalui stasiun televisi di Indonesia. Dari *survey* yang dilakukan oleh AGB Nielsen Indonesia di Kompas Online tahun 2003, drama "*Endless Love*" yang ditayangkan di Indosiar tahun 2002 berhasil mendapatkan *rating* 10. Dengan perolehan *rating* tersebut bisa dikatakan bahwa drama tersebut telah ditonton sekitar 2,8 juta orang. Drama ini menjadi bukti nyata bahwa drama seri dari negeri Ginseng mendapatkan perhatian yang cukup di Indonesia (Nugroho, 2011).

Garin Nugroho yang merupakan salah satu sinematis film Indonesia memberikan tanggapan dalam Suara Merdeka bahwa drama seri Korea Selatan berhasil menembus pasar Indonesia karena keunikannya tersendiri. Selain karena adanya tradisi kuat, juga sering diselipkan dengan emosi atau jiwa orang Asia Timur yang dikemas dalam melodrama yang efektif dan efisien. Hal ini yang membuat drama seri Korea Selatan layak dijual. Formula klise seperti konflik antara peran antagonis dan protagonis selalu dimunculkan secara kuat. Namun bukan hanya itu, drama seri Korea Selatan mengutamakan penampilan pemerannya, mulai dari *make up*, *style*, dan yang mendasar ialah pemerannya harus memiliki daya tarik tersendiri dari tampilannya.

Disamping dari drama Korea yang telah menyebar dipenjurusan Indonesia, Musik pop Korea yang dikenal dengan

istilah K-pop mulai melakukan ekspansi pada awal tahun 2000-an. Di Jepang, K-pop diawali oleh seorang penyanyi "BoA" dengan judul lagu "*Listen to My Heart*", berhasil menempati puncak tertinggi tangga lagu di Oricon Chart. Kesuksesan BoA kemudian diikuti oleh artis-artis K-pop lain seperti Super Junior, Shinee, 2NE1, SES, dan lain-lain yang menempati populeritas tertinggi di Asia. Salah satu penyanyi solo pria Korea Selatan "Rain" terpilih sebagai 100 Tokoh Berpengaruh di Dunia oleh majalah Times pada tahun 2006.

Tahun 2012 menjadi puncak awal musik pop Korea semakin diterima di dunia internasional. Seorang penyanyi solo "*PSY*" sukses mendapatkan atensi masyarakat dunia karena lagunya yang berjudul "Gangnam Style" dilihat oleh lebih 2 milyar orang yang merupakan pertama kali sejarah di Youtube. Lagu tersebut juga menduduki urutan kedua di single chart BillBoArd Amerika Serikat selama 7 minggu serta urutan pertama di chart lagu Inggris. Secara tidak langsung, *PSY* mampu meningkatkan jumlah ekspor Korea Selatan ke mancanegara termasuk Indonesia.

*Korean Wave* yang awalnya dimulai dengan drama tv dan K-pop kemudian memunculkan rasa keingintahuan masyarakat dunia terhadap budaya Korea Selatan. Berbagai aspek budaya tersebut pun meluas menjadi bahasa, *fashion*, kuliner, kecantikan dan kosmetik. Perluasan aspek *Hallyu* ini pun semakin diperkuat dengan adanya dukungan pemerintah dari Korea Selatan.

## 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

